

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu penyakit kronis yang kompleks disertai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah ataupun hiperglikemi, dikarenakan terdapat kegagalan dalam pensекреasian insulin, menurunnya sekresi insulin ataupun terjadi resistensi insulin disebut diabetes melitus atau disingkat DM (American Diabetes Association, 2018). Insulin sebagai hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula dalam darah. (Depkes, 2014). Hiperglikemia ialah efek yang pada umumnya terjadi ketika diabetes yang tidak bisa dikontrol serta seiring berjalannya waktu mengakibatkan adanya kerusakan yang serius terhadap berbagai sistem tubuh, termasuk saraf serta pembuluh darah (WHO, 1985).

International Diabetes Federation menerangkan sekitar 371 juta orang bahkan lebih di dunia yang usianya diantara 20-79 tahun mengalami diabetes melitus. Negara Indonesia tergolong memiliki prevalensi diabetesnya paling tinggi, yakni menempati urutan ke-7 setelah China, USA, India, Rusia, Brazil serta Mexico (Kemenkes RI, 2020)

Prevalensi orang yang menderita diabetes mellitus di Indonesia tergolong masih tinggi (Hati *et al.*, 2019). Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus nasional yakni 8,5 persen ataupun berkisar 20,4 juta jiwa penduduk Indonesia menderita diabetes melitus, serta WHO memberikan

perkiraan di tahun 2030 total penderita diabetes mellitus terus mengalami peningkatan berkisar 21,3 juta penduduk (Kemenkes RI, 2018). Data mengindikasikan yakni di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di tahun 2019, total keseluruhan penderita diabetes mellitus sebanyak 30.557 orang (Dinkes Kota Kupang, 2019)

Mengingat meningkatnya prevalensi penyakit diabetes melitus yang masih tinggi, menyebabkan efek terbentuknya pola pengobatan untuk penderitanya. Dilakukannya pengobatan tersebut tujuannya yakni melakukan pencegahan adanya pengkomplikasian serta memberikan peningkatan terhadap efektivitas terapi yang berhasil dijalankan (Ambarwati, 2012). Terapi obat dikatakan berhasil bukan hanya mencakup tepat dosis, tepat dalam memilih obat, namun juga patuh pada pengobatannya (Anna, 2011). Kepatuhan meminum obat seorang pasien diabetes melitus penting guna mendapatkan tujuan dari dilakukannya pengobatan yang efektif supaya menghindari munculnya komplikasi dalam penyakit diabetes melitus khususnya pada pasien yang perlu melakukan pengonsumsi obat dalam jangka panjang, sampai seumur hidup (Sasmito, 2007). Kepatuhan meminum obat memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilannya suatu pengobatan pasien serta agar tetap memastikan kadar glukosa darah pada range kenormalannya sehingga dapat mencapai target keberhasilan kepatuhan pasien dalam pengobatan (Ulum *et al.*, 2015). Mengacu pada data *American Diabetes Association* (2019), kadar glukosa darah dianggap dapat dilakukan pengontrolan jika nilai kadar HbA1c <7%, kadar glukosa darah puasanya (GDP) bernilai 80-130

mg/dL (4,4-7,2 mmol/L), gula darah dua jam postprandial (GD2PP) bernilai <180 mg/dL (10,0 mmol/L). Namun permasalahan yang kerap dialami penderita diabetes melitus yakni kepatuhan terhadap pengobatan (Puspitasari, 2012).

Tingkat kepatuhan meminum obat penderita diabetes melitus dengan tipe 2 yang lebih rendah daripada diabetes melitus tipe 1, hal tersebut dikarenakan aturan terapi yang dijalani pada umumnya memiliki sifat kompleks serta polifarmasi, dan menimbulkan efek samping penggunaannya selama berobat (Puspitasari, 2012).

Puskesmas Pasir Panjang termasuk puskesmas di Kota Kupang yang keseluruhan kunjungan pasien diabetes paling banyak sesudah Puskesmas Sikumana. Pada data tercatat, jumlah kunjungan kasus yang baru di Puskesmas Pasir Panjang mencapai 382 orang (Dinkes Kota Kupang, 2016). Merujuk pada data yang didapatkan ketika mengambil data di bulan Oktober 2018 di Puskesmas Pasir Panjang bagian pengelola Penyakit Tidak Menular (PTM), dilakukan pencatatan kunjungan pasien DM tipe 2 untuk kasus lama di tahun 2016 yakni 720 kunjungan (18%). Data di tahun 2017 keseluruhan kunjungan yakni 491 kunjungan (12%), sementara tahun 2018 meningkat yakni 587 kunjungan (14%), sedangkan data kunjungan kasus baru pasien DM tipe 2 pada Puskesmas Pasir Panjang yang diambil sejak Maret hingga Mei 2019 jumlahnya yaitu 64 orang (Nurti *et al.*, 2019).

Berbagai penelitian memaparkan kepatuhan pada pasien DM tipe 2 masih rendah. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di beberapa Puskesmas Kota

Yogyakarta dan Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa sejumlah pasien mempunyai tingkat kepatuhan rendah yakni 114 (57%) dengan alasan utama ketidakpatuhan yakni pasien lupa untuk meminum obatnya sebanyak 84 (42%) (Firdiawan, 2020). Selanjutnya pada hasil penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Banyumas, Purwokerto Timur, menunjukkan bahwa responden dengan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah berjumlah 82 responden (58,6%) dan nilai HbA1c yang tidak terkontrol sebanyak 103 responden (73,6%) (Kartono *et al.*, 2020).

Merujuk pada jurnal penelitian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui Hubungan tingkat Kepatuhan Pengobatan terhadap nilai HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang menggunakan kuesioner *Medication Adherence Rating Scale-5*?
2. Bagaimana Hubungan antara Kepatuhan Pengobatan terhadap Nilai HbA1c Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang dengan menggunakan kuesioner *Medication Adherence Rating Scale-5*

## 2. Tujuan Khusus

Untuk mengukur tingkat Kepatuhan Pengobatan serta untuk mengetahui Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Pengobatan terhadap Nilai HbA1c Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan keberadaan penelitian ini dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Nilai HbA1c pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang

#### 2. Manfaat Praktis

Dipergunakan sebagai tambahan literatur untuk mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo yang bisa dipakai untuk bahan bacaan mengenai Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Nilai HbA1c pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.